

Analisis Usahatani Sayuran di Kecamatan Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Mawaddatina¹, Artahnan Aid², dan Djoko Santoso²

¹Alumni Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Unlam

²Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Unlam

ABSTRACT

From economic point of view, vegetable is a significant source of income for community since it is high value product. Moreover, vegetables can generate addition income for the country through international trade. The purposes of the study are to explore: (1) cost, revenue, and profit of vegetables cultivation; (2) the break-even point of multi-product; and (3) the farmer decision to diversify the vegetables at the study site. The implicit cost of the cultivation is IDR 57.94 million per hectare, while the explicit cost is IDR 36.98 million per hectare. The revenue and profit generated are as much as IDR 711.07 million and IDR 43.27 million per hectare, separately. The break-even point is reached at the production level of 1.759.73 kg. The motives to diversify are because of vegetables price, cut pest and disease cycle cut, the ease of cultivation, the use of fallowed land, and small capital required.

Keyword: vegetable cultivation, profit, break-even point, diversification decision.

Pendahuluan

Sektor pertanian merupakan sektor yang masih dominan dalam sektor-sektor ekonomi pembentuk PDRB, karena sektor ini memberikan kontribusi sebesar 24,55% terhadap PDRB yang meliputi subsektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Sektor pertanian merupakan sektor basis/dasar untuk kemajuan ekonomi wilayah, karena ia mampu menyediakan komoditas-komoditas yang dapat diolah menjadi barang/

produk yang bernilai ekonomi lebih tinggi. Disamping itu, sektor pertanian juga merupakan andalan dalam penyerapan tenaga kerja, dimana sekitar 50 % seluruh angkatan kerja diserap sektor ini (Dinas Provinsi Kalimantan Selatan, 2009).

Segi ekonomi, tanaman sayuran dapat dijadikan sumber penghasilan masyarakat, daerah, dan negara karena sayuran merupakan komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Bahkan sayuran dapat dijadikan sumber penghasil devisa

negara karena banyak negara yang tidak memiliki cukup lahan untuk memproduksi sayuran bagi penduduknya. Beberapa Negara yang tidak memiliki cukup lahan tetapi memiliki tingkatan ekonomi yang baik sehingga berpotensi sebagai pengimpor sayuran dari Indonesia. Negara-negara yang dimaksud adalah negara-negara Eropa barat, Jepang, Singapura, negara-negara di kawasan Timur Tengah, Malaysia, dan Brunei. Nilai ekspor dan volume ekspor sayuran Indonesia masih sangat kecil yaitu 236.000 ton (2006). Angka ini harus terus ditingkatkan dengan jalan meningkatkan kualitas sehingga memenuhi persyaratan negara pengimpor. Peningkatan mutu dapat dicapai apabila ada tersedia teknologi yang baik, iklim berusaha yang baik, infrastruktur yang baik dan lain sebagainya yang saat ini kondisi kita masih jauh dari memadai (Wijaya, 2012).

Segi sosial, tanaman sayuran memiliki arti yang sangat strategis dalam menyerap tenaga kerja karena dalam proses budidaya dan pascapanen tanaman sayuran membutuhkan banyak tenaga kerja (Wijaya, 2012).

Perhatian pemerintah RI pada pengembangan tanaman hortikultura khususnya tanaman sayuran sudah mulai membaik dan hal ini diwujudkan dengan adanya Direktorat Sayuran di Kementerian Pertanian. Komitmen pemerintah dalam membangun pertanian dituangkan dalam rencana strategis (RENSTRA) Pembangunan Pertanian yaitu "Pangan merupakan kebutuhan nasional yang sedapat

mungkin kebutuhannya dipenuhi oleh produksi dalam negeri karena kekurangan pangan dapat memicu kekacauan politik, sosial dan ekonomi, serta diyakini bahwa prinsip agribisnis dapat mensejahterakan petani". Guna mewujudkan pembangunan pertanian ini, program yang sesuai dengan kebutuhan petani dan sesuai dengan strategi yang sudah ditetapkan sangat dibutuhkan. Ini artinya pemerintah bertekad untuk meningkatkan produksi pertanian dalam negeri termasuk sayuran sebagai salah satu komponen pangan yang sangat penting. Konsumsi sayuran per kapita Indonesia hanya sekitar 34 kg/tahun/orang dan angka tersebut masih jauh di bawah anjuran konsumsi perkapita FAO yaitu 75 kg/tahun/orang. Dengan rendahnya konsumsi sayuran maka banyak kasus-kasus kesehatan yang terjadi karena rendahnya asupan vitamin, serat, pectin dan mineral yang banyak terkandung di dalam sayuran (Wijaya, 2012).

Sayuran sangat dibutuhkan oleh tubuh manusia, karena di dalam sayuran terkandung unsur-unsur nutrisi yang sangat dibutuhkan tubuh untuk menjamin semua proses biologi tubuh berjalan dengan normal, sehingga tubuh tetap fit dan sel-sel penyusunnya tidak cepat rusak. Unsur-unsur nutrisi yang terkandung dalam sayuran adalah vitamin, mineral, pectin, serat, senyawa aromatik, zat pahit (fenol, terpenoid), antioksidan, bahan-bahan sumber energi, asam organik, dan masih banyak lagi yang sangat bermanfaat untuk menjaga kesehatan (Wijaya, 2012).

Kabupaten Hulu Sungai Selatan merupakan daerah yang berbasis agrarian. Karakteristik ini setidaknya dapat terlihat dari visi yang ingin dicapai oleh pemerintah kabupaten Hulu Sungai Selatan untuk menjadi Kabupaten Agropolitan. Kondisi pertanian Kabupaten Hulu Sungai Selatan secara umum tidak jauh berbeda dengan karakter pertanian di kabupaten sekitarnya.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana mengetahui biaya, penerimaan, dan keuntungan usahatani sayuran di Kecamatan Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
2. Bagaimana mengetahui titik impas multi produk pada usahatani sayuran di Kecamatan Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
3. Bagaimana mengetahui keputusan diversifikasi pada usahatani sayuran di Kecamatan Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Tujuan Penelitian

1. Menganalisis biaya, penerimaan, dan keuntungan usahatani sayuran di Kecamatan Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
2. Mengetahui titik impas multi produk pada usahatani sayuran di Kecamatan Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
3. Mengetahui keputusan diversifikasi pada usahatani sayuran di Kecamatan Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan informasi untuk pihak-pihak yang terkait dalam bidang ini. Sebagai salah satu bahan masukan untuk kebijakan pemerintah setempat khususnya dalam keberlangsungan usahatani sayuran. Sebagai informasi dan bahan masukan bagi petani mengenai usahatani sayuran dan bagi peneliti sendiri untuk mengetahui lebih jauh mengenai usahatani sayuran.

Tinjauan Pustaka

Tujuan dari penyelenggaraan usahatani adalah untuk memberikan keuntungan dan pendapatan usahatani yang sebesar-besarnya dan secara terus menerus kepada petani dari musim ke musim dan tahun ke tahun. Dengan cara demikian maka usahatani akan dapat terus dikembangkan lewat pemupukan modal yang disisihkan dari sebagian keuntungan dan pendapatan usahatani yang tinggi dicapai antara lain melalui diperolehnya hasil-hasil produksi usahatani yang setinggi-tingginya dengan pengorbanan biaya yang serendah-rendahnya (Kasim, 2000).

Biaya dalam usahatani dapat digolongkan ke dalam beberapa cara penggolongan. Ada diantaranya penggolongan biaya usahatani ke dalam apa yang disebut biaya langsung dan biaya tak langsung, biaya tetap dan biaya variabel, dan ada pula yang disebut dengan biaya gabungan (Kasim, 2006).

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Secara umum petani mengharapkan penerimaan lebih dari biaya tunai yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usaha tani (Kasim, 2006).

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan total dengan biaya eksplisit total. Pendapatan usahatani sesungguhnya sama dengan jumlah semua imbalan yang diterima petani sebagai pemilik faktor-faktor produksi yang dipergunakan dalam usahatani. makin banyak faktor produksi yang dimiliki petani, semakin besar pula jumlah imbalan yang diterima petani (Kasim, 2006).

Pendapatan usahatani tidaklah tepat bila dipergunakan sebagai ukuran keberhasilan manajemen usahatani. Dengan kata lain bias saja petani memperoleh pendapatan usahatani yang besar dari pendapatan usahatani yang tidak menguntungkan. Dalam hal ini keuntungan usahatani lah yang seyogyanya dijadikan sebagai pengukur bagi berhasil tidaknya pengelolaan suatu usahatani. Semakin besar keuntungan usahatani berarti makin berhasil pula petani dalam mengelola usahatani (Kasim, 2006).

Keuntungan usahatani adalah merupakan selisih antara penerimaan total usahatani dengan semua biaya eksplisit maupun biaya implisit kecuali implisit terkecuali biaya implisit manajemen petani. Jika usahatani memberikan keuntungan itulah yang merupakan imbalan atas manajemen petani.

Makin besar keuntungan usahatani yang diperoleh makin besar pula imbalan yang diterima petani sebagai manajer usahatani (Kasim, 2006).

Analisis BEP adalah suatu analisis yang bertujuan untuk menemukan satu titik, dalam satuan unit atau rupiah, yang menunjukkan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan sama dengan pendapatan perusahaan. Titik itu disebut sebagai titik break even (break even point).

Kegunaan analisis BEP adalah dapat diketahui pada volume penjualan berapa perusahaan mencapai titik impasnya, tidak rugi tetapi juga tidak untung, sehingga apabila penjualan melebihi titik tersebut maka perusahaan mulai mendapatkan untung.

Analisis BEP dibedakan antara penggunaan untuk produk tunggal dan penggunaan untuk beberapa produk sekaligus (multiproduk).

Menghitung titik BEP untuk setiap produk sukar meskipun biaya variable dan harga jual setiap jenis produk dapat diketahui. Hal ini disebabkan sukarnya menghitung biaya tetap untuk masing-masing jenis produk.

Untuk mengetahui posisi BEP, biasanya dilakukan bukan untuk per jenis produk melainkan untuk semua produk yang dibuat/dijual perusahaan secara keseluruhan. Sehingga rumus BEP untuk produk tunggal tidak dapat langsung digunakan untuk multiproduk karena

na biaya variabel dan harga jual setiap jenis produk berbeda.

Metode Penelitian

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Telaga Langsung Kabupaten Hulu Sungai Selatan yakni di Desa Telaga Langsung dan Pakuan Timur. Penelitian dimulai pada bulan Oktober 2012 yang dimulai dari persiapan, pengumpulan data, pengolahan data sampai dengan tahapan penyusunan laporan.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang dipergunakan ada dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Untuk data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan petani contoh (responden) dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dinas atau instansi terkait dan literatur yang terkait dengan penelitian ini.

Metode Penarikan Contoh

Pemilihan desa contoh yaitu Desa Telaga Langsung dan Desa Pakuan Timur dilakukan secara sengaja (purposive sampling). Dari dua desa contoh tersebut diambil petani sebagai sampel secara acak berimbang (proportioned random sampling). Dari total populasi di kedua desa contoh tersebut diambil sebanyak 60 orang petani sampel yang terdiri dari 35 orang petani sampel dari Desa Telaga

Langsat dan 25 orang petani sampel dari Desa Pakuan Timur.

Pembatasan Masalah

1. Periode analisis adalah selama 6 bulan, yaitu satu kali tanam – panen tomat, satu kali tanam – panen cabe besar, satu kali tanam – panen kacang panjang, satu kali tanam – panen mentimun, tiga kali tanam – panen bayam, dan tiga kali tanam – panen kangkung darat.
2. Komoditas sayuran yang menjadi objek penelitian adalah tomat, cabe besar, kacang panjang, mentimun, bayam, dan kangkung darat. Komoditas tersebut dipilih karena merupakan komoditas sayuran yang paling banyak diusahakan oleh petani di Kecamatan Telaga Langsung Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
3. Pembiayaan dalam usahatani sayuran di Kecamatan Telaga Langsung Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang dihitung adalah penerimaan, keuntungan, dan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh usahatani.
4. Titik impas yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah titik impas untuk multi produk.

Analisis Data

Data yang diperoleh dimasukkan kedalam tabulasi untuk kemudian dianalisis. Untuk menjawab tujuan pertama yaitu menganalisis besarnya biaya, penerimaan, dan keuntungan usahatani sayuran dapat dilakukan dengan menggunakan rumus-rumus berikut.

Untuk menghitung biaya yang digunakan pada usahatani sayuran digunakan perhitungan berikut:

$$TC_i = TCe_i + TCi_i$$

Dimana,

TC_i = biaya total usahatani sayuran (Rp)

TCe_i = biaya total eksplisit usahatani sayuran (Rp)

TCi_i = biaya total implisit usahatani sayuran (Rp)

$i = 1, 2, 3, 4, 5, 6 :$

- 1 = usahatani tomat,
- 2 = usahatani cabe besar,
- 3 = usahatani kacang panjang,
- 4 = usahatani mentimun,
- 5 = usahatani bayam,
- 6 = usahatani kangkung darat

Untuk menghitung penerimaan dari usahatani sayuran digunakan perhitungan berikut:

$$TR_i = Y_i \cdot PY_i$$

Dimana,

TR_i = penerimaan total (Rp)

Y_i = jumlah output atau hasil fisik (Kg)

PY_i = harga output perunit (Rp/Kg)

Untuk menghitung pendapatan usahatani sayuran digunakan rumus:

$$I_i = TR_i - TCe_i$$

Dimana,

I_i = pendapatan usahatani selama satu periode (Rp)

Sedangkan untuk menghitung besarnya keuntungan usahatani sayuran dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\pi_i = TR_i - TC_i$$

Dimana,

π_i = keuntungan (Rp)

Untuk menjawab tujuan kedua yaitu mengetahui BEP multi produk pada usahatani sayuran digunakan rumus sebagai berikut:

Titik impas (unit) =

$$\frac{\text{Biaya tetap}}{\text{Bobot rata-rata P} - \text{Bobot rata-rata VC}}$$

Sedangkan untuk menjawab tujuan ketiga digunakan analisis deskriptif dengan pengamatan langsung serta wawancara kepada petani contoh.

Hasil dan Pembahasan

Biaya, Penerimaan, Pendapatan, dan Keuntungan

Biaya Implisit

Biaya sewa lahan diperhitungkan Rp 3.500.000/ha sekali tanam. Sedangkan untuk biaya tenaga kerja dalam keluarga diperhitungkan berdasarkan tingkat upah yang berlaku pada tenaga kerja luar keluarga. Pada Tabel 1 berikut dapat dilihat rata-rata biaya implisit pada usahatani sayuran di Kecamatan Telaga Langsat.

Tabel 1. Rata-rata biaya implisit pada usahatani sayuran di Kecamatan Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Komponen Biaya	Per Usahatani (Rp)	Per ha (Rp)
Lahan	979.469,167	4.590.293,454
TKDK	11.383.559,330	53.349.181,030
Jumlah	12.363.028,497	57.939.474,484

Sumber: Hasil pengolahan data primer

Biaya Eksplisit

Rata-rata biaya eksplisit dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata biaya eksplisit pada usahatani sayuran di Kecamatan Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Komponen Biaya	Per Usahatani (Rp)	Per ha (Rp)
Sewa lahan	346.310,169	1.595.936,795
Benih	456.008,333	2.137.088,27
Pupuk	3.385.500	15.866.184,48
Obat-obatan	1.672.783,767	7.839.520,257
Peralatan	502.868,521	2.356.699,075
TKLK	1.532.584,333	7.182.474,009
Jumlah	7.896.055,124	36.977.902,88

Sumber: Hasil pengolahan data primer

Penerimaan

Rata-rata penerimaan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata biaya eksplisit pada usahatani sayuran di Kecamatan Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Cabang Usahatani	Produksi per usahatani (Kg)	Produksi per ha (Kg)	Penerimaan per usahatani (Rp)	Penerimaan per ha (Rp)
Tomat	3.280	27.681,66	13.120.000	110.726.643,60
Cabe besar	1.367	17.301,04	17.766.667	224.913.494,81
Kacang Panjang	2.483	34.602,08	9.933.333	138.408.304,50
Mentimun	353.500	121.107,27	8.837.500	181.660.899,65
Bayam	4.275	5.190,31	427.500	31.141.868,51
Kangkung darat	9.833	11.938,73	344.167	24.221.453,29
Jumlah	374.738	217.821,09	50.429.167	711.072.664,4

Sumber: Hasil pengolahan data primer

Pendapatan

Dari hasil perhitungan didapatkan rata-rata pendapatan petani sayuran di Kecamatan Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sungai Selatan adalah Rp 50.429.167 per usahatani atau Rp 72.306.382,62 per ha.

Keuntungan

Besarnya keuntungan rata-rata yang diperoleh petani sayuran di Kecamatan Telaga Langsat Kabu-

paten Hulu Sungai Selatan adalah Rp 30.177.022 per usahatani atau Rp 43,268,437.90 per ha.

BEP Multi Produk

Untuk menghitung BEP multi produk, dilakukan langkah-langkah:

1. Menentukan bobot rata-rata penjualan
2. Menentukan bobot rata-rata biaya variabel

Tabel 3. Harga penjualan, biaya variabel, dan perkiraan persentase penjualan

Komponen	Tomat	Cabe Besar	Kacang Panjang	Mentimun	Bayam	Kangkung Darat
Harga jual (Rp/kg)	4.000	13.000	4.000	1.500	6.000	2.100
Biaya variabel (Rp/kg)	1974,6545	4080,3209	1201,3707	340,74	4441,01	1771,2884
Penjualan (%)	24.74	10.31	18.73	44.44	0.537	1.236

Tabel 4. Penetapan bobot rata-rata harga jual

Cabang Usahatani	Harga Jual	Penjualan (%)	Faktor Penyesuaian
Tomat (Rp/kg)	4.000	24.74	989.6
Cabe besar (Rp/kg)	13.000	10.31	1340.3
Kacang panjang (Rp/kg)	4.000	18.73	749.2
Mentimun (Rp/kg)	1.500	44.44	666.6
Bayam (Rp/kg)	6.000	0.537	32.22
Kangkung darat (Rp/kg)	2.100	1.236	25.956
			3803.876

Tabel 5. Penetapan bobot rata-rata biaya variabel

Cabang Usahatani	Biaya Variabel	Penjualan (%)	Faktor Penyesuaian
Tomat (Rp/kg)	1974,6545	24.74	488.53
Cabe besar (Rp/kg)	4080,3209	10.31	420.68
Kacang panjang (Rp/kg)	1201,3707	18.73	225.02
Mentimun (Rp/kg)	340,74	44.44	151.42
Bayam (Rp/kg)	4441,01	0.537	23.85
Kangkung darat (Rp/kg)	1771,2884	1.236	21.89
			1331.39

Titik impas multi produk (unit)

$$\begin{aligned}
 &= \frac{4.348.436,301}{3803,876 - 1331,39} \\
 &= \frac{4.348.436,301}{2.472,486} \\
 &= 1.758,73 \text{ kg}
 \end{aligned}$$

Keputusan Diversifikasi

Keputusan diversifikasi petani dilakukan karena berbagai macam hal, yaitu:

1. Petani yang menyatakan melakukan diversifikasi karena alasan harga ada sebanyak 50 orang.
2. Petani yang menyatakan melakukan diversifikasi karena alasan untuk memutus hama dan penyakit pada tanaman sayurannya adalah sebanyak 51 orang.
3. Petani yang menyatakan melakukan diversifikasi karena alasan kemudahan perawatan tanaman ada sebanyak 35 orang.
4. Petani yang menyatakan melakukan diversifikasi karena alasan pemanfaatan lahan persa-

wahan yang tidak dapat dipakai karena kekurangan air/tidak bisa ditanamai padi sebanyak 19 orang.

5. Petani yang menyatakan melakukan diversifikasi karena alasan modal yang tidak terlalu besar jika mengusahakan tanaman sayuran tersebut ada sebanyak 50 orang.
6. Petani yang menyatakan melakukan diversifikasi karena alasan untuk memanfaatkan lahan bekas tanaman sayuran utama sebanyak 55 orang.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Biaya implisit untuk usahatani sayuran di Kecamatan Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sungai Selatan sebesar Rp 12.363.028,497,- per usahatani atau Rp 57.939.474,484,- per ha sedangkan untuk biaya eksplisit sebesar Rp 7.896.055,124,- per usahatani atau Rp 36.977.902,88,- per ha. Besarnya penerimaan Rp 50.429.167,- per usahatani atau Rp 711.072.664,4,- per ha.

Besarnya pendapatan Rp 50.429.167 per usahatani atau Rp 72.306.382,62 per ha. Sedangkan besarnya keuntungan yang diperoleh oleh petani adalah sebesar Rp 30.177.022 per usahatani atau Rp 43.268.437.90 per ha.

2. Titik impas pada usahatani sayuran di Kecamatan Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sungai Selatan tercapai pada saat 1.758,73 kg.
3. Keputusan diversifikasi yang dilakukan petani pada usahatani sayuran adalah dengan alasan: harga (50 orang), memutus hama dan penyakit tanaman (51 orang), kemudahan perawatan (35), pemanfaatan lahan persawahan yang tidak dapat dipakai (19 orang), modal yang tidak terlalu besar (50), dan memanfaatkan lahan bekas tanaman sayuran utama (55).

Saran

Saran penulis kepada pemerintah maupun dinas terkait ialah sebaiknya segera dilakukan pembangunan/pengadaan koperasi karena di Kecamatan Telaga Langsat tidak ada koperasi bagi petani. Diharapkan dengan adanya koperasi tersebut dapat menjaga kestabilan harga ketika panen raya terjadi.

Daftar Pustaka

Anonim. 2011. *Break Even Point untuk Bauran Produk (Multiple Product)*. <http://mysweetestfamily.wordpress.com/2011/06/08/break-even-point-untuk-bauran-produk->

multiple-product/. Diakses pada tanggal 21 Juni 2012.

Dinas Provinsi Kalimantan Selatan. 2009. *Kebijakan Pembangunan Pertanian*. <http://www.kalselprov.go.id/pembangunan/kebijakan-pembangunan-pertanian>. Diakses pada tanggal 09 Maret 2012

Dinas Provinsi Kalimantan Selatan. 2009. *Potensi Pertanian di Kalimantan Selatan*. <http://www.kalselprov.go.id/potensi-daerah/potensi-pertanian-di-kalimantan-selatan>. Diakses pada tanggal 09 Maret 2012

Kasim, Syarifuddin. 2004. *Petunjuk Menghitung Keuntungan dan Pendapatan Usahatani*. Lambung Mangkurat University Press. Banjarmasin.

Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sunarjono, H. Hendro. 2011. *Bertanam 30 Jenis Sayur*. Penebar Swadaya. Depok.

Wijaya, Ketut Anom. 2012. *Pengantar Agronomi Sayuran*. PT Prestasi Pustaka Raya. Jakarta